

## Perluasan Pasar Batik Berorientasi *Export* Melalui Pewarna Alam Di Kota Jepara

Ahmad Bagas Yuliawan<sup>1</sup>, Jati Widagdo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> *Desain Produk, Fakultas Sain dan teknologi Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Jalan tamansiswa no 10, Pekeng, Tahunan, Jepara 59451.*

*Email Korespondensi : ahmadbagasyuliawan@gmail.com*

### ABSTRACT

*Indonesian batik has been designated as one of the world's cultural heritages by the United Nations (UN) under the United Nations Education (UNESCO). Batik owned by the Indonesian people was originally only found on the island of Java, but now it has developed and spread throughout Indonesia, with different characters in each region. This study uses a qualitative study with field studies and observations. If we look at the technique of making batik, it is divided into two, namely batik with a writing technique and batik with a stamping technique. Batik products that use factory-made (synthetic) colors may not be exported to the Netherlands. The same decision is also used by countries such as America, Germany, Malaysia, however, batik is also becoming increasingly global and foreign consumers prefer natural colors even though they have a price. which is more expensive, but has its own characteristics so that consumers are more interested in natural dyes and ignore the high price. This research aims to examine and explore the use of natural dyes in the process of making Jeapara batik, this is due to the natural wealth in Indonesia and is able to provide significant benefits for craftsmen. Through this research, it is hoped that it can become a reference for craftsmen to use natural materials as the main component of batik coloring.*

**Keywords :** *Batik, Export quality, Natural Dyes*

### ABSTRAK

Batik Indonesia telah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya dunia oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) di bawah naungan Persatuan Bangsa-Bangsa Pendidikan (UNESCO). Batik yang dimiliki masyarakat Indonesia pada mulanya hanya terdapat di Pulau Jawa, namun kini telah berkembang dan menyebar ke seluruh Indonesia, dengan karakter yang berbeda-beda di setiap daerah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi lapangan dan observasi. Jika dilihat dari teknik pembuatan batiknya terbagi menjadi dua yaitu batik dengan teknik tulis dan batik dengan teknik cap. Produk batik yang menggunakan pewarna buatan pabrik (sintetis) tidak boleh diekspor ke Belanda. Keputusan yang sama juga diambil oleh negara-negara seperti Amerika, Jerman, Malaysia, namun batik juga semakin mendunia dan konsumen luar negeri lebih memilih warna-warna natural meski ada harganya. yang harganya lebih mahal, namun memiliki ciri khas tersendiri sehingga konsumen lebih tertarik pada pewarna alami dan mengabaikan harganya yang mahal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendalami pemakaian zat pewarna alam dalam proses pembuatan batik Jeapara, hal ini dikarenakan kekayaan alam di Indonesia serta mampu memberikan kegunaan yang cukup signifikan untuk para pengrajin. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pengrajin untuk menggunakan bahan alami sebagai bahwan utama perwarnaan batik.

**Kata Kunci :** *Batik, Kualitas ekspor, Pewarna Alam*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan nusantara di antaranya adalah batik, batik yang menjadi warisan kebudayaan dari Indonesia bukan saja mampu bertahan namun justru mampu mengalami perkembangan jaman dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan Zaman, bahkan mengalami perkembangan yang sangat pesat (Aulia Evawani, 2020). Bahkan batik tidak lagi di komsomsi masarakat Indonesia namun juga bangsa asing. Di tahun 2009 pada tanggal 2 oktober, batik Indonesia telah ditetapkan sebagai salah satu warisan kebudayaan dunia oleh persatuan Bangsa-bangsa (PBB) di bawah (UNESCO) *United Nation Education, Scientific, and Culture Organization* (Diki Bayu, & Bagiya, 2019).

Batik yang dimiliki bangsa Indonesia pada awalnya hanya ada di pulau Jawa namun sekarang sudah berkembang dan menyebar diseluruh Indonesia dengan karakternya berbeda beda pada setiap daerah. Di Indonesia sendiri sudah terdapat berbagai macam jenis batik menggunakan berbagai jenis motif batik yang identik kepada cirikhas dari cara membuatnya batik itu, antarlain: batik Lasem, Pekalongan dan Ciamis, dengan batik Pesisiran. Diluar pulau Jawa Kalimantan timur batik Batang garing dan beragam jenis batik lainnya (Aulia Evawani Nurdin, 2020).

Batik Jepara dikenal dengan pola-pola yang terinspirasi oleh budaya lokal, baik dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jepara maupun pengaruh tradisi khas Jawa. Motif batik Jepara umumnya menggambarkan alam sekitar, seperti flora dan fauna, serta simbol-simbol keagamaan dan mistis. Motif tersebut seringkali lebih besar, lebih detail, dan kaya akan warna-warna alami. Batik ialah benda Seni dengan tehnik memperindah suatu kain menggunakan cara penutupan menggunakan lilin guna membuat motif serta polahiasnya sedangkan warnanya dicelupkan kemudian dari celupan tersebut mampu menahan zat warna Namun jika dilihat pada tehnik membuatnya batik dibagi menjadi dua yaitu: batik yang dituliskan dengan canting tulis (Batik Tulis) serta batik yang dicapkan (Batik Cap) batik tehnik tulis serta batik Tehnik Cap.

Batik Tulis ialah batik yang diperoleh dengan memakai canting tulis sebagai alat yang digunakan guna meletakkan cairan (Sofyan Salam, 2000). Dalam Pembuatannya Batik tulis memerlukan masa yang lebih lama dalam proses pembuatannya untuk mendapatkan hasil yang bagus serta unik (Zamrudin Abdullah, *et.al*, 2019). Namun batik cap ialah batik yang dibuat memakai canting yang berupa cap sebagai pengganti canting tulis. Pada proses produksi batik cap para pengrajin batik mampu menghemat tenaga dikarenakan tidak perlu lagi menggambar desain/pola diatas diataskain dengan manual seperti yang ada pada batik tulis. Canting cap sendiri diperkenalkan pengusaha pribumi bernama Karto (Jati et al., 2021).

Canting cap memiliki fungsi yang sama dengan setempel besar yang di rekatkan malam/lilin lalu dicapkan diatas selembar kain. Dalam proses produksi batik cap pekerja mampu mengefesiensikan tenaga dikarenakan tidak perlulagi menggambar desain/pola seperti yang dilakukan pada batik tulis. (Siti Rama Dhani, *Et.al*, 2020) Prodoksi batik ialah tahapan tutup dan celup. Sedangkan yang dimaksud tutup celup adalah bagian-bagian pada kain ditutup menggunakan bahan penutup

# Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 01 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

(sejenis lilin) serta mencelupnya ke pada sejenis warna (Husain, A. Mattaropura, 1992). Batik celup adalah teknik pewarnaan batik yang, proses mewarnakan batik dilakukan dengan menggunakan kaedah sapan dan celupan. Teknik celup adalah teknik tertua dalam sistem pewarnaan batik (Zamrudin, *Et. al.*, 2019). Sesudah dijabarkan arti batik dari berbagai pendapat oleh para ahli maka bias ditarik kesimpulan bahwa batik adalah bagian seni hias serta pewarnaan kain yang memakai teknik tutup dan celup. Di tahun 1996 tanggal 1 agustus 1996 terdapat keputusan pada surat (*Centre for Promotion of Import from Developing Countries*) CBI ref. CBI/HB – 1996, produk batik yang menggunakan warna buatan pabrik (sintetis) tidak boleh diekspor ke Negara Belanda (Ketut Sunarya, 2012).

Keputusan pelarangan menggunakan warna sintetis juga dipakai pula oleh Negara, Amerika, Jerman, Malaysia. Teknik ekstraksi zat warna indigo (kimia) menyebabkan hal-hal yang tidak menguntungkan bagi tubuh sipemakai Limbah warna buatan bisa menyebabkan pencemaran pada lingkungan serta merupakan bahan yang sangat berbahaya. Hal ini dikarenakan beberapa warna bisa berubah kepada unsur yang memiliki sifat karsinogenik, serta menjadikan Penggunaan warna alam Semakin digemari karena batik yang semakin mendunia dan konsumen asing lebih menggemari warna alami (Nana et al, 2019). Zat Wana alam adalah alternatif warna yang tidak beracun, serta *renewable* (dapat diperbaharui), mudah terdegradasi serta cukup ramah lingkungan (Titik Pujilestari, 2014).

Batik Jepara memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan seni budaya lokal. Batik ini tidak hanya menjadi salah satu produk seni yang dihargai di pasar domestik, tetapi juga menjadi daya tarik wisata dan simbol identitas budaya Jepara. Selain itu, industri batik di Jepara juga berperan sebagai salah satu sumber ekonomi masyarakat setempat, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan keterampilan pengrajin lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendalami pemakaian zat pewarna alam dikarenakan kekayaan alam di Indonesia yang bisa dimanfaatkan oleh pengrajin sebagai bahan utama perwarnaan batik. Pewarnaan batik dari bahan-bahan alami dalam prosesnya sedikit lebih rumit dan lebih panjang tentu membutuhkan biaya yang lebih, namun karena potensi pasarnya *export* tentu batik pewarna alam memiliki nilai ekonomis yang makin tinggi serta memiliki cakupan pasar yang semakin meluas. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pengrajin untuk menggunakan bahan alami sebagai bahwan utama perwarnaan batik.

## METODE

Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode kajian kualitatif di antaranya menggunakan metode pengkajian di lapangan, serta pengkajian menggunakan kajian pustaka sehingga teknik yang dipakai guna mendapatkan data kajian ialah teknik Kajian kepustakaan dilaksanakan menggunakan teknik kajian sumber pustaka yang relevan dengan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian pendapat-pendapat yang didapat dari literatur akan di bahas serta ubah suai kepada data yang didapat dilapangan. Teknik kajian yang dilakukan menggunakan berbagai tahapan

diantaranya: tehnik Observasi ialah tehnik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung, Pada Observasi kualitatif tidak dibatasi dengan kategorisasi pengukuran (Hasyim Hasanah, 2016).

Kegiatan obserfasi dimulai dari mempersiapkan pengolahan bahan hingga ahir hingga usai. Tehnik pendokumentasian dilaksanakan dengan cara mengumpul data menggunakan tehnik pengambilan data serta mendokumentasi data yang telah ada hubungannya terhadap permasalahan sosial penelitian (Natalina Nilamsari, 2014). Guna melengkapi data dilakukan wawancara dengan pemilik batik kembang mulyo. Data yang telah didapat lalu dilakukan penyusunan seta dilakukan pengklasifikasian juga dianalisa menggunakan tehnik deskriptif kualitatif. Dengan tujuan agar diperoleh penggambaran sehingga mampu memenuhi dengan gambling dan terarah yang berhubungan kepada proses pada batik cap dengan warna alam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan batik di Indonesia telah menjalankan usahanya secara turun temurun, namun kebanyakan sejak muncul pewarna sintetis kebanyakan para pengrajin batik Jepara banyak menggunakan warna sitentis tersebut seperti *indigosol*, *naphthol*, *quickbase*, *indanthrene*, *procion* dan lain-lain (Pringgenies, 2013). Di samping itu, batik yang berkualitas *export* maka perusahaan batik untuk pewarnaanya harus menggunakan warna alam. Secara prinsip pewarnaan warna alam hampir sama dengan tehnik celup yang sering dilakukan oleh para pengusaha batik Yogyakarta. Tehnik Celup sering dipakai untuk meberikan warna pada *background* yang luas pada kain. Pada proses pertama proses mencelup, akan menghasilkan satu jenis warna (Zamrudin, *et. al.*, 2019). Sedangkan untuk membuat batik, ornamen batiknya menggunakan proses pembuatan batik dengan warna alam memiliki beberapa tahapan seperti berikut:

### Peralatan Membatik

Peralat yang digunakan pada proses membatik dengan warna alam ialah :

1. Wajan malam, mempunyai fungsi untuk tempat guna mencairkan lilin atau malam untuk mencairkan malam atau lilin batik (Riyanto, 1995), lihat gambar 1.



**Gambar 1.** Wajan malam  
(Sumber: Bagas, 2024)

# Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 01 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

2. Kompor kecil mempunyai fungsi guna memanasi wajan malam supaya malam atau lilin batik yang ada pada wajan meleleh menjadi cair (Kurniadi, 1996). Lihat gambar 2.



**Gambar 2.** Kompor kecil  
(Sumber: Bagas, 2024)

3. Canting cap mempunyai pelbagai ukuran bergantung pada corak motif, tetapi ukuran rata-rata topi canting di pasaran adalah 18 cm x 18 cm (Ni Luh Kadek Resi Kerdiati dan Putu Ari Darmastuti, 2019). Sedangkan pada batik tulis menggunakan Canting. Ada tiga jenis canting berdasar ukurannya: Canting cecek, Canting klowong dan Canting tembok (Isbandono Hariyanto, 2015), lihat gambar 3.



**Gambar 3.** Canting cap  
(Sumber: Bagas, 2024)

4. Gawangan, memiliki fungsi guna membenteng kain supaya memudahkan untuk dibalik. Gawang ddibuat dari bahan kayu serta memudahkan untuk dipindah-pindahkan dikarenakan sifat kayu yang ringan (Widodo, 1983), lihat gambar 4.

# Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 01 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074  
UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



**Gambar 4.** Gawangan  
(Sumber: Bagas, 2024)

5. Fungsi cerek pada gambar 5 di bawah berfungsi sebagai wadah memanaskan air (Kurniadi, 1996), lihat gambar 5.



**Gambar 5.** Gawangan  
(Sumber: Bagas, 2024)

6. Alat Timbang pada gambar 6 di bawah berfungsi untuk menimbang bahan warna yang dipakai pada pewarnaan, lihat gambar 6.



**Gambar 6.** Alat timbang  
(Sumber: Bagas, 2024)

# Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 01 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

7. Bejana ukur pada gambar 7 di bawah memiliki fungsi mengukur jumlah air yang hendak dipakai pada pemrosesan, lihat gambar 7.



**Gambar 7.** Bejana Ukur  
(Sumber: Bagas, 2024)

8. Bak atau kolam pewarnaan pada gambar 8 di bawah memiliki fungsi untuk menampung atau wadah sebagai tempat pemberian warna, serta mengunci warna



**Gambar 8.** Bak kolam pewarnaan  
(Sumber: Bagas, 2024)

9. Jemuran pada gambar 9 di bawah berfungsi untuk menjemur kain dan menggantung kain yang telah dilakukan pencelupan bahan pewarna, lihat gambar 9.



**Gambar 9.** Jemuran  
(Sumber: Bagas, 2024)

Sedangkan alat yang dipakai pada proses menghilangkan lilin dari kain (*melorot*) adalah sebagai berikut:

1. Kompor gas pada gambar 10 di bawah memiliki fungsi guna memanasi air pada panci.



**Gambar 10.** Kompor gas  
(Sumber: Bagas, 2024)

2. Panci pada gambar 11 di bawah memiliki fungsi sebagai wadah guna memasak kain, supaya malam atau lilin batik lepas atau keluar dari kain (*Melorot*).



**Gambar 11.** Panci  
(Sumber: Bagas, 2024)

3. Batang pengaduk pada gambar 12 di bawah memiliki fungsi guna mengaduk kain yang terdapat pada panci, supaya kain agar kain tidak melekat pada dasar panci ataupun kain menjadi hangus.



**Gambar 12.** Batang Pengaduk  
(Sumber: Bagas, 2024)

# Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 01 Maret 2025| ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

4. Serok pada gambar 13 di bawah mempunyai fungsi guna mengambil sisa lilin atau m alam yang berada didalam panci.



**Gambar 13.** Serok  
(Sumber: Bagas, 2024)

5. Baskom pada gambar 14 di bawah memiliki fungsi digunakan sebagai wadah melarutkan tepung kanji kedalam air, serta sebagai tempat kain sesudah dimasak, lihat gambar 14.



**Gambar 14.** Baskom  
(Sumber: Bagas, 2024)

6. Sendok pada gambar 15 di bawah memiliki fungsi guna mengaduk larutan kanji.



**Gambar 15.** Sendok  
(Sumber: Bagas, 2024)

## Persiapan bahan

Jenis bahan yang dipakai untuk proses membuat batik pewarna alam ialah sebagai berikut:

1. Kain adalah bahan utama pada membuat membatik atau pematikan. Kain

# Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 01 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074  
UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

yang dipakai adalah kain berbahan katun. Katun adalah jenis serat pendek masuk dalam serat-serat tumbuhan atau serat selulosa, katun dibuat dengan menggunakan serat dari kapas. (I ketut Sunarya, 2012), berikut kain yang digunakan untuk proses pembuatan batik, lihat gambar 16



**Gambar 16.** Bahan Utama Kain  
(Sumber: Bagas, 2024)

2. Malam atau lilin batik pada gambar 17 di bawah memiliki fungsi guna menutup bagian-bagian pola ataupun motif supaya tidak terkena warna disaat pewarnaan. Jenis malam yang sering dipakai adalah lilin tembokan, untuk lebih jelas lihat gambar 17.



**Gambar 17.** Malam  
(Sumber: Bagas, 2024)

3. *Turkis Red Oil* (TRO) atau Minyak Turki Merah, memiliki fungsi untuk obat pembasah guna mencuci kain yang hendak bubuhi malam. Bubuk berwarna putih yang memiliki fungsi untuk meratakan basah serat ataupun kain fungsi TRO samadengan sabun Bubuk (I ketut Sunarya, 2012), lihat gambar 18.

# Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 01 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



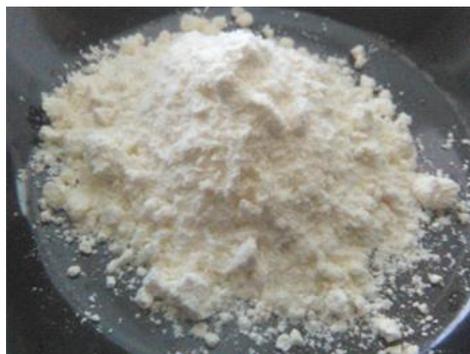
**Gambar 18.** *Turkis Red Oil (TRO)*  
(Sumber: Bagas, 2024)

4. Sabun mandi dipakai guna mencuci kain yang telah terbebas atau lilinnya sudah lepas. Sabun mandi pada gambar 19 di bawah biasanya digunakan pada saat proses melorot, lihat gambar 19.



**Gambar 19.** Sabun mandi  
(Sumber: Bagas, 2024)

5. Tepung kanji, dipakai guna mempermudah pelepas lili dari kain ketika di lorot (dimasak), lihat gambar 20.



**Gambar 20.** Tepung kanji  
(Sumber: Bagas, 2024)

## Proses Pematikan

### 1. Penggambar Motif.



**Gambar 21.** Penggambaran motif  
(Sumber: Bagas, 2024)

Langkah awal pada gambar 21 di atas merupakan proses penggambaran motif pada kain. Proses ini sebaiknya kain terlebih dahulu menggunakan Bubuk TRO, ataupun menggunakan sabun bubuk supaya kotoran maupun kanji yang ada pada kain tersebut dapat terlepas. Memanaskan lilin cap dalam wajan kemudian menyelupkan canting cap kedalam lilin panas lalu memindahkan motif lilin yang ada pada canting cap keatas kain. Kemudian, pola motif digambar ataupun dipola sedemikian rupa di bawah kain. Pekerjaan mengecap dengan canting cap harus dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian serta teliti supaya kain tidak tergeser ataupun motif tidak meleset.

### 2. Pewarnaan Warna Alam

#### a. Pencelupan kain

Setelah semua bagian kain terisi motif dari hasil pengecapan ataupun pencantingan dengan menggunakan malam/lilin batik maka langkah selanjutnya pewarnaan dengan menggunakan warna alam langkahnya sebagai berikut: Yang pertama kain (yang hendak dicelupkan kedalam warna) dicelup kedalam TRO yang telah dilarutkan, lihat gambar 22.



**Gambar 22.** Pencelupan kain  
(Sumber: Bagas, 2024)

## b. Bahan Pewarna

Menurut I ketut Sunarya (2012) mempersiapkan bahan Zat pewarna alam yang pemberian warnanya disesuaikan terhadap desain yang terdapat dibatik yang akan di warnai. Tahapan- tahapan ini dilaksanakan dengan memakai cara sebagai berikut:

- 1) Penimbangan daun sebagai bahan utama
- 2) Penumbukan daun agar warna keluar lebih maksimal
- 3) Memanaskan daun dengan air mendidih
- 4) Pendinginan
- 5) Penyaringan

Resep setandar Zat Pewarna alam di antaranya adalah kain seberat: 50 gram, daun seberat: 500 gram dan air sebanyak: 500cc.

### 1. Mencelup kain

Mencelup kain ataupun memasukan kain kedalam cairan Zat pewarna alam. Pencelupan dilakukan selama 3 hingga 5 menit secara bolak-balik sampai warna merata pada permukaan kain, penirisan dilakukan agar sisa air pewarna turun semua, dan angina-anginkan sampai kain benar benar kering.

### 2. Fikasi.

Fikasi ialah suatu proses mengunci atau membangkitkan warna yang sudah meresap kedalam serat kain. Pada penelitian ini fikasi dilaksanakan menggunakan larutan tawas sedangkan langkahnya sebagai berikut.

- 1) Tawas dilarutkan kedalam ember plastik
- 2) Kain yang sudah diberiwarna kdimasukan kedalam larutan tawas secara bolak-balik sampai larutan tawas merata
- 3) Dilakukan pencucian kain menggunakan kain bersih.

Adapun resep Standar Fiksasi, Sebagai berikut :

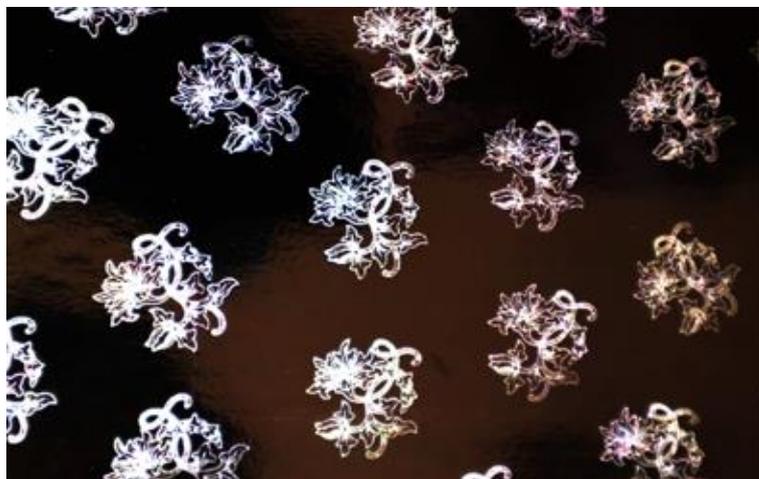
- 1) Kain seberat: 500 gram
- 2) Tawas sebanyak: 50 gram
- 3) Air sebanyak: 5-7 liter air.( I ketut Sunarya, 2012)

### 3. Pelorotan/Melorot

Melorot, adalah proses melepaskan lilin batik atau malam dari kain. Melorot adalah suatu tahapan ahir pada rangkaian proses pembatikan. Sedangkan bahan serta alat yang dipakai padatahapan melorot ialah gas, kompor, pengaduk panci untuk memasak kain, saringan, baskomplastik, kanji , air serta sabun mandi sabun yang digunakan sebaiknya sabun yang bersoda

rendah. Sedangkan langkah melorot ialah terdiri dari langkah:

- a. Memanaskan air menggunakan panci hingga mendidih (suhu 100°C).
- b. Mengaduk tepung kanji kedalam air (1 liter air + 10 gram kanji).
- c. Memasukkan tepung kanji yang sudah dilarutkan kedalam air ke air mendidih yang ada didalam panci, sambil berlahan terus diaduk.
- d. Sesudah air dalam panci mendidih kembali, lalu memasukan kembali kain yang hendak dilorot ke dalam air mendidih yang ada didalam panci.
- e. Lakukan pengadukan secara berlahan-lahan sera terkadang kain yang ada dalam panci diangkat turunkan dengan bergantian dengan memakai kayu pengaduk.
- f. Buang lilin yang sudah terlepaskan dari kain (lilin menjadi terapung diatas air) dengan memakai serok.
- g. Ketika kain diperkirakan sudah tidak terdapat lilin, kain sudah siap untuk (dikeluarkan dari panci).
- h. Kain yang sudah diangkat lalu langsung dipindahkan kedalam baskom yang berisi air,
- i. Cek kembali secepatnya supaya lilin tidak menempel kembali di kain. Lakukan tindakan mencuci hingga kain benar-benar terbebas dari lilin.
- j. Setelah kain terbebas dari lilin, lalu cuci kain tersebut dengan sabun, namun dalam pemakaian sabun jangan berlebihan agar warnakainbatik tidak luntur (Pudar).
- k. Selanjutnya lakukan pembilasan kain hingga bersih.
- l. Sesudah bersih kain nya, lakukan penjemuran hingga kering.



**Gambar 23.** Batik Cap Warna Kayumahoni Fikasi jelawe  
(Sumber: Bagas, 2024)

# Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 01 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

## SIMPULAN

Proses pewarnaan pada kain batik memakai bahan ZPA (zat pewar alam), dengan bahan penutup lilin serta menggunakan kain katun. Penorehan bahan lilin/malam pada kain katun. Teknik yang dipakai pada sistem membuat kain batik adalah dengan teknik pewarnaan celup. Pemakaian zat pewarna alam dikarenakan kekayaan alam di Indonesia sangat banyak seta andai digunakan bisa memberikan kegunaan yang cukup signifikan untuk kehidupan masyarakat penggunanya, begitu pula pada berbagai jenis tumbuhan (daun). Proses yang lebih rumit dan lebih panjang tentu membutuhkan biaya yang lebih, namun karena potensi pasarnya *export* tentu batik pewarna alam memiliki nilai ekonomis yang makin tinggi serta memiliki cakupan pasar yang semakin meluas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih saya berikan kepada Batik Kembang Mulyo, karena telah memberikan banyak ilmu serta telah mau meminjamkan fasilitasnya untuk kami meneliti yang menjadi bagian dari MBKM kami melalui program Kedaireka, terimakasih kedua saya kami berikan kepada sivitas akademika Unisnu Jepara yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk magang diluar kampus, tidak lupa kami ucapkan kepada Jati Widagdo M.Sn. Ph.D yang telah memberikan bimbingan sehingga artikel ini mampu disusun, dan juga saya ucapkan terimakasih kepada para dosen Desain Produk dan teman-teman satu Angkatan saya yang sudah mensupport saya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Prasetyo, Singgih. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi*, X. (1), 51-60.
- Ari Wulandari. (2011). Batik Nusantara, Makna Filosofis Cara Pembuatan dan Industry Batik. CV Andi Offset.
- Aulia Evawani Nurdin. (2020). Pembuatan Batik Di Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar. *Nuansa Journal of Arts and Design*. 4. (2). 40-46.
- Babbie, Earl. (1986). *Observing Ourselves: Essays in Social Research*, USA: Weveland Press, Inc.
- Bayu Wirawan D. S., Inva Sariyati, dan Yustiana Dwirainaningsih. (2018). Bubur Simbut Sebagai Perintang Warna Dalam Pembuatan Ragam Hias Pada Kain. *Jurnal Litbang*, 14. 51-58.
- Bungin, M. Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana
- Chelsea Yulianita, Gregorius Genep Sukendro. (2019). Corak Batik dan Perilaku Komunikasi (Analisis Motif Batik Jogja dan Batik Solo). *Koneksi*, 3. (1). 244-249.
- Diki Bayu Aji, dan, Bagiya. ( 2019). *Kajian Semiotika Motif Batik Tulis Adi Purwo Khas*

# Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 01 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074  
UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Purworejo. jurnal UnReColl, 9. 241-246.

Hana Saraswati, Ery Iriyanto, dan Hermi Yuliana Putri. (2019). Semiotika Batik Banyumasan Sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Banyumas, 7. (1). 16-22.

Hasyim Hasanah, (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). Jurnal at-Taqaddum. 8. (1). 21-46.

I ketut Sunarya. (2012). Zat Warna Alam Alternatif Warna Batik Yang Menarik. Inotek, 16. (2). 103-121.

Isbandono. (2015). Canting: Seni Dan Teknologi Dalam Proses Batik. Atrat jurnal Seni Rupa, 3. (3). 230-239.

Jati Widagdo, Adzrool Idzwan Ismail, Asmidah binti Alwi. (2021). Study of the Function, Meaning, and Shape of Indonesian Batik From Time To Time. ICON ARCCADE 2021: The 2nd International Conference on Art, Craft, Culture and Design. 1-7.

Kurniadi, Edi. (1996). Seni Kerajinan Batik. Surakarta: SebelasMaret University Press.

Pringgenies, D., E. Supriyantini, R. Azizah, R. Hartati. (2013). Aplikasi Pewarnaan Bahan Alam Mangrove Untuk Bahan Batik Sebagai Diversifikasi Usaha Di Desa Binaan Kabupaten Semarang. Jurnal Info LPPM. XV. (1). 1-7.

Riyanto, Didik. (1997). Proses Batik. Aneka.

Siti Rama Dhani, Sri Wiratma, dan Misgiya. (2020). Tinjauan Hasil Kerajinan Batik Cap Di Batik Sumut Medan Tembung Berdasarkan Warna, Motif Dan Harmonisasi' Gorga, Jurnal Seni Rupa, 9. (1). 88-93.

Sofyan Salam. (2000). *Seni Rupa Mimesis dan Modern/Kontemporer di Sulawesi Selatan*: Dewan Sulawesi Selatan.

Widodo. (1983). Batik Seni Tradisional. Penebar Swadaya

Zamrudin Abdullah, Sabzali Musa Khan, Siti Rohaya Yahaya, dan Mohammad Radzi Manap. (2019). Ciri-ciri Keindahan Dalam Penghasilan Rekaan Batik Kontemporer Berinspirasi Motif Abstrak. Jurnal Pengajian Melayu, 30. 236-269.